

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu dari negara berkembang yang kerap kali mencoba berbagai cara untuk membuat suatu perubahan dalam rangka memajukan anak bangsa. Salah satu hal yang sampai saat ini masih terus dikembangkan adalah pendidikan. Pada tahun 2017 sudah hampir seluruh sekolah di Indonesia khususnya pada tingkat SMP/ sederajat dan SMA/ sederajat sudah mulai menerapkan kurikulum yang dinamakan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 dibuat dengan tujuan agar kompetensi siswa di Indonesia dapat disamakan dengan standar internasional mengingat tantangan dan tuntutan kompetensi masa depan yang semakin meningkat jumlahnya. Dari hasil survei yang dilakukan oleh pemerintah, nilai mata pelajaran khususnya matematika dan juga ilmu pengetahuan alam (IPA) siswa kelas VIII mengalami penurunan pada kurun waktu 2007-2011. Fenomena ini menunjukkan bukti bahwa, materi yang diajarkan di Indonesia masih jauh dari standar internasional (Wamendik, Januari 2014).

Satu hal baru yang diterapkan pada Kurikulum 2013 serta menimbulkan pro dan kontra adalah mengenai penjurusan siswa SMA yang dimulai sejak kelas X. Penjurusan lebih awal ini bertujuan agar siswa dapat lebih fokus dengan jurusan yang akan ditempuhnya (Kompas, Agustus 2014). Siswa memiliki waktu tiga tahun lamanya untuk mendalami materi yang dipelajari di jurusan terkait, dengan harapan nilai dari mata pelajaran siswa akan meningkat. Kebijakan penjurusan di kelas X tentu saja berbeda dengan kebijakan kurikulum sebelumnya, yaitu siswa diberikan waktu satu tahun untuk mengenal lebih jauh mengenai mata pelajaran yang akan ditempuh dalam berbagai jurusan di kelas XI. Artinya, siswa yang

berada di kelas IX harus sudah memiliki wawasan yang cukup tentang jurusan yang akan dipilih dan ditempuhnya di SMA.

Siswa kelas IX berada pada kisaran usia 14-15 tahun, atau termasuk ke dalam masa perkembangan remaja. Masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa (Santrock, 2014). Selain itu, masa remaja merupakan saatnya individu melakukan sejumlah perubahan yang mendalam sebagai caranya untuk mengikuti perjalanan hidupnya. Remaja harus “merencanakan” untuk menata perspektif waktu dengan cara yang sesuai dengan tujuan atau nilai ideal dan dengan realitas yang harus diperhitungkan untuk penataan yang realistis dari ekspektasinya (Lewin, 1939, p. 879 dalam Seginer, 2009). Pernyataan itu dapat ditafsirkan, siswa kelas IX sebaiknya telah dapat merencanakan jurusan yang akan ditempuhnya di SMA setelah menyelesaikan jenjang pendidikan SMP. Dengan demikian diharapkan bahwa siswa dapat berorientasi pada masa depan agar pilihannya tersebut sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Orientasi masa depan merupakan kecenderungan untuk berpikir mengenai masa depan dan sebagai perhatian akan hasil dari tindakan saat ini untuk masa yang akan datang (Seginer, 2002). Orientasi masa depan merupakan komponen penting dari perkembangan identitas seseorang. Identitas didefinisikan sebagai “suatu organisasi kepribadian yang dihasilkan oleh diri sendiri yang dapat dicapai dengan cara mengintegrasikan diri dari waktu dan situasi sosial”. Melihat pada komponen waktu, perkembangan identitas dapat dianggap sebagai integrasi masa lalu dan masa sekarang dengan diri di masa depan (Erikson, 1968 dalam Seginer, 2009). Kekuatan orientasi masa depan dapat mendorong perilaku remaja, berdasarkan teori *expectancy-value* yang berpendapat bahwa individu memodifikasi perilaku saat ini berdasarkan penilaiannya terhadap masa depan (Wigfield, 2000).

Individu yang secara jelas memahami dirinya akan lebih mudah untuk memikirkan dan juga merencanakan masa depannya, dalam hal ini khususnya masa depan domain *higher*

education. Individu akan lebih mudah untuk mengetahui pendidikan seperti apa yang diinginkannya di masa depan sehingga individu akan terus bergerak menuju masa depan yang dibayangkannya. Ketika individu merasa masa depan yang dibayangkannya tidak sesuai dengan dirinya, individu akan lebih mudah untuk mengganti tujuan masa depannya agar cocok dengan dirinya atau nilai-nilai yang dimilikinya. Individu juga bisa mengubah nilai-nilai yang ada di dalam dirinya agar cocok dengan masa depan ideal yang dibayangkannya.

Dalam orientasi masa depan domain *higher education* memiliki tiga komponen di dalamnya, yaitu komponen motivasi, representasi kognitif, dan perilaku. Komponen motivasi berbicara mengenai dorongan yang ada pada diri individu yang membuatnya berpikir secara luas ke masa depan. Komponen representasi kognitif berkaitan dengan gambaran individu mengenai kehidupannya di masa depan. Komponen terakhir yaitu komponen perilaku yang bersangkutan-paut dengan usaha individu untuk meraih tujuannya di masa depan (Seginer, 2009). Ketiga komponen tersebut saling berhubungan satu sama lainnya.

Kekuatan motivasi merupakan fungsi penting bagi keterlibatan aspek kognitif dan perilaku di dalam orientasi masa depan (Seginer, 2009). Dalam hal ini, siswa kelas IX hendaknya memberikan nilai yang tinggi terlebih dahulu untuk membuatnya berminat dalam merencanakan masa depannya pada domain *higher education* atau merencanakan jurusan yang akan ditempuh saat SMA. Bagi siswa pada umumnya, peringkat kelas yang salah satu sumbernya adalah prestasi akademik, sebenarnya, mencerminkan pelbagai indikator. Satu diantaranya adalah indikator pola motivasional.

Sebagaimana diutarakan oleh Santrock (2014), prestasi siswa bukan hanya mencerminkan kemampuan intelektual semata-mata, melainkan pola motivasional adaptif atau maladaptif. Adakalanya, siswa yang kecerdasannya tergolong rata-rata akan tetapi dapat menunjukkan pola motivasional yang adaptif, berupa mampu menampilkan perilaku tekun dalam mengerjakan tugas dan percaya diri dengan kemampuan dalam memecahkan masalah.

Sebaliknya, siswa yang tingkat kecerdasannya tinggi akan tetapi menampilkan pola motivasional maladaptif dalam belajar, akan menampilkan prestasi akademik kurang memuaskan atau tidak sepadan dengan kecerdasannya.

Pola motivasional adaptif pada siswa berprestasi merupakan titik awal seorang siswa untuk berorientasi pada masa depan dalam domain *higher education*. Untuk itu, penulis menafsirkan bahwa siswa yang berhasil meraih peringkat 10 besar di kelas, selain dilatarbelakangi oleh faktor kecerdasan, juga memiliki pola motivasional adaptif dalam belajar dapat menjadi penentunya. Dengan perkataan lain, pola motivasional adaptif akan menjadi salah satu faktor penentu keberadaan siswa dalam peringkat 10 besar di kelas. Siswa dengan peringkat 10 besar di kelas, berpeluang memiliki perencanaan masa depan domain *higher education* berupa jurusan yang akan dipilihnya di kelas X SMA. Siswa yang dapat mengatur dirinya untuk belajar agar mendapatkan nilai yang baik, berpeluang memiliki rencana atau ancang-ancang dengan arah yang akurat mengenai jurusan yang akan dipilihnya kelak.

Dari hasil wawancara kepada 20 siswa SMP kelas IX didapatkan keterangan, 17 orang (85%) siswa masih bingung dalam menentukan jurusan di kelas X karena tidak paham mengenai penjurusan dan perbedaan antara jurusan IPA, IPS, dan Bahasa. Siswa ini juga belum tahu apa yang dicita-citakan sehingga pemilihan jurusan SMA menjadi tugas yang membingungkan baginya. Selain itu, siswa juga tidak memiliki kesempatan melakukan eksplorasi berkenaan dengan jurusan yang akan dipilihnya itu. Temuan di atas menunjukkan bahwa pada dasarnya siswa-siswa tersebut belum berpikir ke masa depan. Siswa ini menjalani proses pendidikan sebagai keadaan yang lazim dilakukan oleh remaja pada umumnya mengingat remaja merupakan saatnya seseorang menempuh pendidikan sekolah. Sisanya, tiga orang (15%) siswa sudah yakin dengan jurusan yang akan dipilihnya saat kelas X. Ketiga siswa ini yakin dengan pilihannya karena sudah mengetahui dengan pasti apa yang dicita-

citakannya, apa yang disukai, dan sudah melakukan penelusuran yang cukup mendalam mengenai penjurusan itu sendiri. Penelusuran yang dimaksud adalah melakukan pencarian melalui internet, dari orang tua, juga saudaranya serta mencoba memahami tentang dirinya sendiri berkaitan dengan pelajaran yang disukai dan tidak disukai selama di SMP.

Pemaparan dan hasil survei di atas menunjukkan orientasi masa depan pada domain higher education siswa kelas IX yang ditunjukkan melalui rencana untuk memilih jurusan di kelas X masih beragam, padahal pada saat siswa kelas IX ini melanjutkan ke kelas X (SMA) sudah langsung dihadapkan pada jurusan yang akan dipilih. Untuk mengetahui gambaran tentang orientasi masa depan pada siswa kelas IX, penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan metode riset diferensial. Metode riset diferensial akan membandingkan dua kelompok atau lebih berdasarkan variabel yang akan diteliti. Kelompok itu adalah kelompok primer atau kelompok yang menjadi fokus dari penelitian, dan kelompok pembanding yaitu membentuk kelompok kedua yang dibedakan dengan kelompok primer berdasarkan dimensi kualitatif (Graziano & Raulin, 2014).

Adapun yang diposisikan sebagai kelompok primer adalah siswa berperingkat 10 besar kelas (merekpresentasikan pola motivasional adaptif), dan kelompok kedua adalah siswa berperingkat lebih dari 10 besar di kelas (representasi siswa dengan pola motivasional maladaptif) sebagai kelompok pembanding. Selanjutnya, kepada kedua kelompok ini akan diukur variabel orientasi masa depan bidang pendidikan tanpa melakukan manipulasi apapun kepada salah satu maupun kedua kelompok yang diteliti.

Apabila berdasarkan pengujian diketahui terdapat perbedaan orientasi masa depan bidang pendidikan dari kedua kelompok, maka perbedaan itu akan ditafsirkan sebagai terdapat hubungan antara peringkat kelas atau pola motivasional dan orientasi masa depan. Oleh karenanya penelitian ini akan membuktikan secara empirik seberapa kuat hubungan

antara pola motivasional (dengan indikator peringkat 10 besar atau di luar 10 besar) dan orientasi masa depan bidang pendidikan pada siswa kelas IX.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui seberapa besar perbedaan orientasi masa depan domain *higher education* pada kelas IX berperingkat 10 besar dan siswa kelas IX berperingkat di luar 10 besar di Kota Bandung.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Untuk memperoleh gambaran tentang orientasi masa depan domain *higher education* pada siswa kelas IX yang berperingkat 10 besar kelas dan siswa kelas IX berperingkat di luar 10 besar kelas di Kota Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui seberapa besar perbedaan orientasi masa depan domain *higher education* pada siswa kelas IX berperingkat 10 besar dan siswa kelas IX berperingkat di luar 10 besar di Kota Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoretis

- Memberikan informasi mengenai perbedaan orientasi masa depan yang dimiliki oleh siswa berperingkat 10 besar dan di luar 10 besar ke dalam bidang ilmu Psikologi Pendidikan.

- Memberikan masukan kepada peneliti lain yang berminat untuk meneliti mengenai orientas masa depan.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada pihak orangtua mengenai orientasi masa depan yang dimiliki siswa agar orangtua bisa lebih memperhatikan anaknya mengenai kegiatan atau proses pendidikan anak.
- Memberikan informasi kepada pihak sekolah mengenai orientasi masa depan yang dimiliki oleh siswa sehingga pihak sekolah dapat membimbing siswa agar lebih termotivasi atau lebih giat lagi dalam melaksanakan pendidikan.
- Memberikan informasi kepada pihak orangtua dan sekolah mengenai orientasi masa depan yang dimiliki siswa berperingkat 10 besar untuk membantu mempertahankan prestasi yang diperoleh selama di sekolah sehingga siswa lebih yakin akan pilihan jurusannya kelak.
- Memberikan informasi kepada pihak orangtua dan sekolah mengenai orientasi masa depan yang dimiliki siswa diluar peringkat 10 besar untuk membimbing siswa agar lebih termotivasi dalam menjalani proses pendidikan di sekolah sehingga mempermudah siswa memilih jurusan yang diinginkan kelak.

1.5. Kerangka Pemikiran

Siswa kelas IX yang merupakan individu yang sedang berada pada masa remaja. Sebagaimana lazimnya, individu pada tahap perkembangan remaja, sedang menempuh pendidikan formal di sekolah. Keberadaan remaja pada jenjang pendidikan formal mengharuskannya untuk memiliki gambaran tentang orientasi masa depannya, khususnya pada domain *higher education*.

Individu masa remaja awal memandang prestasi akademik sebagai jembatan untuk mencapai tujuan akademik (Seginer, 2009). Menurut Santrock (2014), remaja adalah saatnya meraih prestasi dalam pelbagai bidang, tidak terkecuali bidang pendidikan. Lebih jauh dinyatakan oleh Santrock (2014) bahwa prestasi pada remaja bukan hanya mencerminkan kemampuan intelektual semata-mata, melainkan adaptif atau maladaptifnya pola motivasional yang dikembangkan oleh siswa bersangkutan.

Siswa dengan pola motivasional adaptif, akan memperlihatkan ketekunan dalam belajar dan kesungguhan dalam menjalani kegiatan akademiknya. Siswa dengan pola motivasioanl adaptif, sekalipun dengan kecerdsannya rata-rata, akan berpeluang menunjukkan prestasi akademik yang baik. Sebaliknya, sekalipun seorang siswa memiliki kecerdasan tinggi akan tetapi mengembangkan pola motivasional maladaptif berupa malas dan kurang tekun, kurang bersungguh-sungguh menyelesaikan tugas-tugas sekolahnya, berpeluang menampilkan prestasi akademik di bawah kemampuan yang sesungguhnya. Pada umumnya, prestasi akademik ditampilkan dalam bentuk pemeringkatan kelas. Siswa berperingkat 10 besar, secara langsung atau tidak langsung, mencerminkan pola motivasional adaptif. Sebaliknya siswa berperingkat di luar 10 besar mencerminkan pola motivasional maladaptif.

Pada saat siswa memasuki kelas X telah dihadapkan pada keharusan untuk memilih jurusan, IPA, IPS, Bahasa, atau lainnya sebagaimana sekolah menyediakan jurusan yang ada. Pemilihan jurusan di kelas X merupakan bagian dari orientasi masa depan domain higher education yang ada pada diri siswa, mengingat jurusan akan mendasari pertimbangan untuk memilih bidang studi selepas jenjang pendidikan SMA. Menurut Seginer (2002), orientasi masa depan merupakan kecenderungan untuk berpikir mengenai masa depan dan sebagai perhatian akan hasil dari tindakan saat ini untuk masa yang akan datang.

Siswa kelas IX dengan peringkat 10 besar di kelas, dipandang memiliki pola motivasional adaptif sehingga memiliki motivasi untuk berupaya mengeksplorasi jurusan-

jurusan yang ditawarkan di SMA, mencocokkannya dengan kemampuan yang dimiliki, dan memiliki keyakinan realistis tentang jurusan yang akan dilaluinya. Banyak cara yang dapat dilakukan, salah satunya dengan cara mencari informasi tentang jurusan-jurusan yang tersedia berupa gambaran tentang mata pelajaran utama yang menjadi kekhasan setiap jurusan. Selain mengenal jurusan yang dapat dipilih, siswa juga akan mencoba mengenali kekuatan dan kelemahannya demikian pula minat, kesukaan, kemampuan, dan juga bakatnya. Untuk itu, siswa perlu memiliki wawasan dan pemahaman yang memadai agar tidak salah memilih karena akan berdampak menyulitkan siswa yang bersangkutan.

Bagi siswa yang memiliki peringkat di luar 10 besar atau siswa dengan pola motivasional maladaptif juga akan dihadapkan pada tuntutan yang sama yaitu memilih jurusan di kelas X, tetapi dengan usaha yang kurang optimal mengingat pola motivasionalnya maladaptif, mungkin akan kurang mengeksplorasi jurusan-jurusan yang ditawarkan di SMA dan kurang mengenal kekurangan dan kelebihan dirinya sendiri. Siswa dengan peringkat di luar 10 besar mungkin kurang dapat membayangkan bagaimana dirinya ketika di SMA dengan pelajaran yang lebih sulit atau bahkan belum memiliki gambaran yang jelas mengenai penjurusan itu sendiri karena kurang semangat dalam mencari informasi mengenai jurusan yang ada di SMA. Siswa juga mungkin tidak menilai bahwa memikirkan tentang pendidikannya merupakan hal yang penting.

Menurut Seginer (2009), orientasi masa depan memiliki tiga komponen, yaitu komponen motivasi, representasi kognitif, dan perilaku. Komponen motivasi berkaitan dengan pertanyaan tentang hal apa yang mendorong individu untuk berpikir tentang masa depan, atau lebih tepatnya, apa yang mendorong individu menanamkan pemikiran yang luas ke masa depan. Siswa harus mulai menanyakan pada dirinya sendiri mengenai jurusan apa yang akan ditempuh setelah lulus dari SMP. Kemudian, siswa juga bisa berpikir lebih jauh lagi berkenaan dengan pekerjaan yang akan mereka ambil kelak sehingga para siswa harus

memilih jurusan yang tepat untuk menunjang pekerjaan tersebut. Siswa dengan peringkat 10 besar di kelas akan lebih mudah untuk memikirkan tujuan masa depannya atau dalam hal ini adalah jurusan yang akan ditempuhnya di SMA karena siswa memberikan nilai yang penting pada penentuan jurusan ini, setidaknya sudah memiliki gambaran tentang kekurangan dan kelebihan dalam mata pelajaran-mata pelajaran yang ditempuhnya. Siswa dengan peringkat 10 besar di kelas telah memiliki jembatan untuk mendorongnya dalam memilih jurusan di kelas X yang sesuai dengan minat dan kemampuannya.

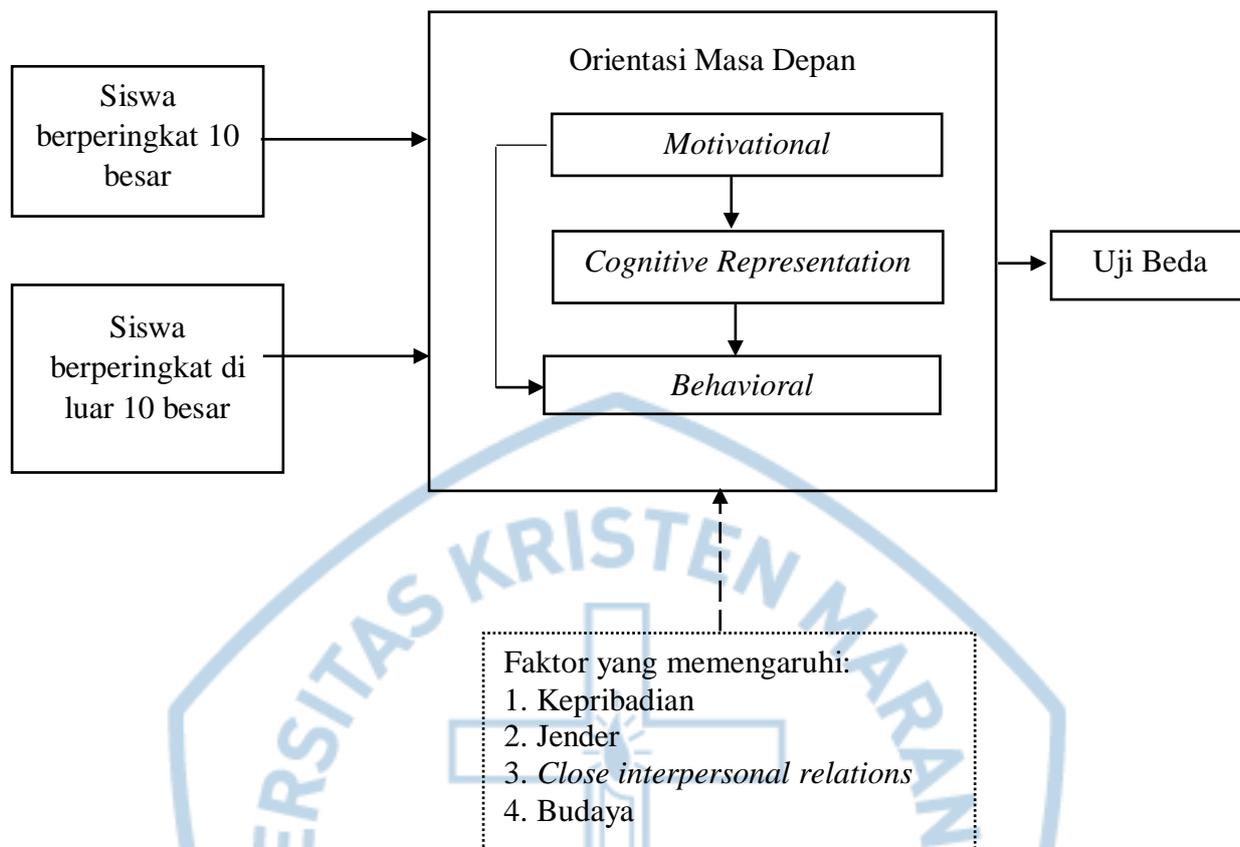
Komponen kedua yaitu *cognitive representation* menggambarkan seberapa sering siswa berpikir tentang kehidupan masa depan termasuk yang mendukung dan/atau yang menghambat upaya pencapaian tujuannya pendidikannya dalam orientasi masa depan. Siswa akan mulai menjabarkan hal-hal yang akan terjadi ketika masuk ke dalam jurusan tertentu. Siswa juga akan membayangkan mengenai kesulitan-kesulitan yang mungkin akan dihadapi dan cara mengatasi kesulitan-kesulitan ketika mereka memilih jurusan tertentu. Setelah terdorong untuk memikirkan jurusan yang ingin diambil, siswa dengan peringkat 10 besar akan mulai membayangkan dirinya saat mereka ketika masuk ke salah satu jurusan yang diinginkannya. Siswa akan membayangkan mengenai pelajaran yang akan mereka dapatkan, cara mereka mengatasi masalah-masalah yang ada di sekolah berkaitan tentang pelajaran, kegiatan lainnya yang ingin dilakukan untuk menunjang pendidikannya di SMA, dan juga kesulitan-kesulitan lain yang akan dihadapi saat belajar.

Ketiga, komponen perilaku yang merujuk pada sejauh mana perilaku individu diarahkan untuk usaha pencapaian tujuan masa depannya, dalam hal ini tujuan untuk melanjutkan pendidikan di SMA berkenaan dengan penjurusan. Pada tahap ini siswa akan mulai mencari tahu mengenai pelbagai hal yang berkaitan dengan jurusan yang akan dipilihnya. Siswa yang sudah terdorong dan sukses untuk membayangkan dirinya berada dalam salah satu jurusan di SMA, kemudian akan berlanjut untuk mencari tahu tentang

jurusan yang dipilihnya dan juga kesesuaian dengan minat dan kemampuan. Siswa dengan peringkat 10 besar kelas akan terdorong untuk mencari informasi mengenai salah satu jurusan yang diinginkannya, juga siswa akan mencari saran mengenai kecocokan jurusan yang dipilihnya dengan dirinya. Peringkat baik yang dimiliki ini akan dianggap sebagai usaha pertamanya untuk meraih jurusan yang diinginkannya.

Berlandaskan pemaparan di atas, secara empirik akan dilakukan penelitian dengan menggunakan metode riset diferensial. Metode riset diferensial membandingkan dua kelompok atau lebih berdasarkan keadaan yang telah ada atau tanpa melakukan manipulasi apapun (Graziano, 2014). Adapun kelompok yang dimaksud adalah siswa kelas IX berperingkat 10 besar (yang merepresentasikan pola motivasional adaptif) diposisikan sebagai kelompok primer dan siswa berperingkat di luar 10 besar (mencerminkan pola motivasional maladaptif) diposisikan sebagai kelompok pembanding. Kedua kelompok akan diukur dengan variabel yang sama, yaitu orientasi masa depan bidang pendidikan. Apabila hasil pengujian statistik menunjukkan terdapat perbedaan signifikan, akan ditafsirkan terdapat hubungan antara peringkat kelas (yang merepresentasikan pola motivasional adaptif atau maladaptif) dan orientasi masa depan bidang pendidikan. (Graziano, 2014).

Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran



1.6. Asumsi Penelitian

- Peringkat 10 besar yang diraih siswa kelas IX merupakan prestasi yang menjembatani siswa untuk mencapai tujuan akademiknya di kelas X saat dilakukan penjurusan.
- Siswa kelas IX yang mendapatkan peringkat 10 besar mencerminkan pola motivasional adaptif yang mendorong siswa untuk memikirkan masa depan pada bidang pendidikan, dalam hal ini jurusan yang akan ditempuhnya di kelas X.
- Semakin tinggi peringkat yang dimiliki oleh siswa, semakin adaptif pola motivasional akademiknya sehingga dapat membantu orientasi masa depan bidang pendidikan.

1.7. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah “terdapat perbedaan orientasi masa depan domain *higher education* antara siswa kelas IX berperingkat 10 besar dan siswa kelas IX berperingkat di luar 10 besar.”

